

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal dengan bermacam macam suku budaya yang membuat Indonesia terkenal di dunia sebagai Negara dengan suku terbanyak di dunia dan dari beberapa suku yang ada di Indonesia, ada beberapa suku yang sudah terpengaruhi oleh perkembangan zaman, mulai dari alat elektronik, kebudayaan dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit pula suku-suku yang masih melestarikan kebudayaannya serta menolak perkembangan yang ada di luar suku tersebut. Suku suku yang masih memegang erat aturan dari nenek moyang mereka, seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Salah satu suku yang belum terpengaruh dengan adanya budaya modern dan masih mematuhi aturan sukunya yang tidak mau menerima kebudayaan baru ialah suku Baduy.

“Suku Baduy merupakan suku yang tinggal di suatu wilayah yang dikenal dengan wilayah ulayat. Wilayah ulayat berada dibagian barat pulau Jawa, dikelilingi oleh pegunungan Kendeng dengan luas tanah sekitar 5101,8 hektar” (Ilah Holilah dan Yuyu Heryatun, 2019).”

Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan dengan nama daerah desa Kanekes, terletak di kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, provinsi Banten. Suku Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat kepada kepercayaannya. Kepercayaan yang mereka anut yaitu slam sunda wiwitan. Mereka mempercayai dan yakin tentang adanya satu kuasa yaitu batara tunggal yang disimbolkan dengan Arca Domas.

Suku Baduy bukanlah suku terasing, tetapi suku ini sengaja “mengasingkan dirinya” dari kehidupan dunia luar” (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menunaikan amanat leluhur dan pusaka karuhun yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Populasi Urang Kanekes ini diperkirakan 26.000 orang, dan

mereka merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri mereka dari dunia luar. Perilaku kesehariannya lebih mengarah pada ciri-ciri hidup kebegawanan, yaitu kebutuhan dunia atau materi yang berlebihan, hidup dengan pedoman dan pikukuh dan kaidah kaidah yang sarat nasihat dan penuh makna. Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy.

Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi disegala segi. Bagi mereka bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya sebagai orang Kanekes.

Sebutan Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang awalnya mempersamakan kata Badoeis dengan kata Badawi yang merupakan kelompok masyarakat Arab yang berpindah-pindah” (nomaden) di gurun pasir. Selain kata itu kadangkala dikaitkan dengan kata Buddha, buda yang berarti tidak beragama Islam. Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “Orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti urang Cibeo.

Demikian juga halnya mengenai asal usul dan sebutan Orang Baduy sebaiknya dilihat dari segi apakah anggapan mereka tentang dirinya sendiri, yaitu berbagai kaitan karuhun dengan alam semesta menurut perputaran waktu dan masa yang menempatkan mereka pada posisinya tertentu seperti digariskan pada awal eksistensinya.

Kepercayaan tersebut memuja nenek moyang sebagai bentuk penghormatan. Mereka percaya bahwa mereka mengemban tugas untuk menjaga harmoni dunia

Ketika berada di perkampungan Suku Baduy ada beberapa aturan dan larangan yang perlu diperhatikan traveler: tidak membawa radio atau speaker musik, tidak membawa gitar atau alat musik sejenisnya, tidak membawa senapan atau senjata sejenisnya, tidak membuang sampah plastik sembarangan, tidak boleh merokok dan membuang puntung rokok sembarangan, dan tidak melakukan tindakan asusila.

Seperti pada umumnya masyarakat yang masih sangat erat ikatan keluarganya, dalam kehidupan sehari-hari mereka saling melakukan interaksi. Baik dengan tetangga yang rumahnya berdekatan maupun dengan warga diluar kampung mereka sendiri. Didalam proses interaksi selalu menghasilkan suatu yang mungkin dapat merubah kebiasaan atau pola pikir yang sudah mereka pegang sebelumnya.

Masyarakat Baduy Sendiri sebagian besar sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ataupun dari masyarakat Baduy sendiri yang berpergian ke kota.

Maka dari itu Komunikasi Antarbudaya tercipta di daerah suku baduy ini yaitu terciptanya Komunikasi antara suku baduy dengan masyarakat sekitar dan juga wisatawan karna manusia merupakan MakhluK Sosial yang perlu berinteraksi berkomunikasi melalui verbal maupun nonverbal. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupannya, artinya memerlukan orang lain atau kelompok untuk saling berinteraksi. selalu berkomunikasi untuk mengatur dan mengorganisasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan proses komunikasi sebagai interaksi sosial antara individu dengan lainnya dengan kelompok masyarakat. Proses interaksi melahirkan berbagai komponen individu, kelompok masyarakat dan lainnya.

Maka pola komunikasi akan terjadi dalam komunikasi antara suku baduy dengan masyarakat yg datang maupun wisatawan yang dan kita ketahui juga bahwa Masyarakat suku baduy itu menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sedangkan masyarakat yg datang belum tentu bisa berbahasa sunda pasti berbahasa indonesia atau bahkan dari manca negara. Agar komunikasi terus berlanjut maka komunikan maupun komunikator harus ada yg mengalah yang dimana semisalnya komunikannya dari suku baduy komunikatornya dari wisatawan yang datang jadi harus ada yg bisa mengalah dalam bahasa dari pihak suku baduy misalnya sekali kali harus bisa berbahasa Indonesia agar komunikasi berjalan dengan lancar maupun pihak wisatawan harus bisa sedikit sedikit bisa berbahasa Sunda agar menghargai adat dan budaya yang ada di suku Baduy.

“Bahasa pada dasarnya memang merupakan alat atau sarana untuk komunikasi antarmanusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain” (Sudaryanto, 1990)

Hal itu disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan akal budinya. Dengan kemampuan itu manusia mengembangkan suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa. Karna suku baduy itu sangat kental sekali bahasa Sundanya yg beberapa dari masyarakat suku baduy yang tidak bisa berbahasa Indonesia makadari itu pola komunikasi ini cukup penting karna terkadang keterbelakangan masalah bahasa juga cukup penting agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Sedangkan Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik lagi dan pesan yang di berikan dapat dengan cepat di pahami Pada era digital seperti sekarang ini, banyak sekali terjadi

perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, salah satunya perubahan yang dampaknya sering kita rasakan adalah perubahan dalam bidang komunikasi dan informasi dengan tujuan untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Kemajuan dan perkembangan yang terjadi dalam bidang komunikasi dan informasi saat ini di dukung oleh beberapa kemajuan teknologi yang semakin canggih dan modern. Perkembangan teknologi informasi dengan segala konsekuensinya sedang tumbuh dan berkembang sangat deras.

“Peradaban membawa gaya baru terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Peradaban itu telah dan akan mengubah cara kerja, cara bergaul, cara bercinta, dan sebagainya pada semua lapisan masyarakat. Indonesia, diakui atau tidak, telah terbawa oleh arus peradaban informasi itu.” (Alvin Toffler, 1980)

Suku baduy sendiri juga menolak keras perkembangan yg terjadi saat ini karna mereka harus tetap dengan kearifan lokalnya. Tetap menjaga keutuhan budaya yang turun temurun dari nenek moyang mereka

“Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri” (Wibowo, 2015)

Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Kearifan lokal berorientasi pada:

1. Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya.
2. Kelestarian dan keragaman alam dan kultur.
3. Konserasi sumberdaya alam dan warisan budaya.
4. Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi.
5. Moralitas dan spiritualitas.

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka

hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah.

Pemaparan diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Pola komunikasi yg tercipta di antara suku baduy dan masyarakat yang berkunjung ke tempat wisata akan menciptakan pola komunikasi yg cukup menarik untuk di teliti apalagi di era digital sekarang yang sedang berkembang dan suku baduy yang tetap menjaga kearifan lokalnya di era Digitalisasi ini

Studi deskriptif bertujuan untuk strategi yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau ataupun subjek ataupun peristiwa tertentu. studi deskriptif dipilih dengan maksud menjadikan fokus penelitian agar keutuhan penelitian dapat terjaga. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian “**Pola Komunikasi Masyarakat Suku Baduy Luar Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi**”.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan penelitian di atas maka telah rumusan masalah makro: **Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Suku Baduy Luar Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi?**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah makro di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang Digunakan Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi?
2. Bagaimana **Komunikasi Nonverbal** yang Digunakan Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** yang Dihadapi Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi?

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui Bagaimana Cara Membangun Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Baduy Dengan Masyarakat Luar Yang Datang Ke Baduy

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah didesain di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui **Komunikasi Verbal** yang Digunakan Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi
2. Untuk Mengetahui **Komunikasi Nonverbal** yang Digunakan Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi
3. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang Dihadapi Masyarakat Suku Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu komunikasi khususnya Ilmu Komunikasi Antar Budaya. Penelitian ini juga dapat

memberikan pengetahuan mengenai penerapan teori-teori komunikasi dalam memecahkan masalah yang ada pada objek penelitian yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Masyarakat Suku Baduy Luar Mengenai Perilaku Masyarakat Suku Baduy Luar Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi. Selain itu dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori, khususnya tentang Pola Komunikasi Masyarakat Suku Baduy Luar Mengenai Perilaku Masyarakat Suku Baduy Luar Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi

2. Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, ilmu komunikasi konsentrasi Humas secara khusus mengenai tinjauan IlmuKomunikasi Antar Budaya sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama

3. Masyarakat Suku Baduy

Penelitian yang dilakukan di harapkan dapat berguna dan bermanfaat dan dijadikan masukan oleh masyarakat suku Baduy dalam hal bidang Ilmu Komunikasi

